

# Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia

Amelia Susanto Putri, Prawinda Putri Anzari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: prawinda.anzari.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 30-06-2021

## Abstrak

Peran atau Role merupakan aspek dinamis dari status, sehingga individu akan dikatakan berperan apabila telah memenuhi tugas yang melekat pada status dirinya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Peran ganda perempuan didasarkan pada keharusan perempuan untuk menjalankan role (perannya) sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi atau membantu ekonomi keluarga. Kentalnya budaya patriarki di masyarakat mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja yang tinggi karena tuntutan pemenuhan perannya dalam keluarga. Pada kasus pekerja tani perempuan di wilayah pedesaan, peran perempuan dalam pertanian juga dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek perempuan sebagai ibu rumah tangga dan aspek pekerjaan pokok. Perempuan dengan tingkat ekonomi rendah akan memiliki beban kerja yang lebih tinggi hingga mencapai 11,15 jam/hari. Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian tidak lantas menjadikan perempuan berstatus sebagai petani. Kebanyakan perempuan di pedesaan menganggap bahwa perannya dalam pengolahan lahan pertanian merupakan bentuk dalam membantu suami. Kurang sadarnya kaum perempuan akan urgensi dari perannya dalam pertanian membuat perempuan masif dilibatkan dalam berbagai keputusan di pertanian seperti pada pemilihan tanaman, hak menjadi anggota kelompok tani, distribusi hasil panen, dan sebagainya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literasi. Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan melihat dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia.

**Kata kunci:** budaya patriarki; peran ganda; perempuan; petani

## 1. Pendahuluan

Dalam suatu negara yang masih memegang teguh adat istiadat dan budaya, perbedaan peran dan fungsi individu yang didasarkan pada gender lazim kita temui, tidak terkecuali di Indonesia. Konsep gender merupakan konsep tentang sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi oleh sosial budaya di masyarakat. Jika konsep jenis kelamin hanya menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, konsep gender akan lebih melihat kepada perbedaan peran dan struktur sosial antara laki-laki dan perempuan secara sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam kebudayaan patriarkis terdapat anggapan kuat mengenai perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dilihat sebagai pihak pelengkap dari kaum laki-laki. Oleh karenanya, anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki adalah makhluk yang kuat berakar dalam kehidupan masyarakat. Anggapan inilah yang menimbulkan adanya ketidakadilan gender di masyarakat. Ketidakadilan gender sendiri merupakan suatu sistem dan struktur yang merugikan individu maupun kelompok, baik itu laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi dalam keputusan politik, pembentukan stereotip melalui pelabelan negatif, kekerasan, sosialisasi ideologi nilai peran gender, dan burden atau beban kerja lebih panjang dan lebih banyak

(Fakih, 1996). Di Indonesia, ketidakadilan gender menjadi isu yang belakangan ini sering diperbincangkan dan lekat dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat. Ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dapat dibilang masih tinggi hingga saat ini. Rohika Kurniadi Sari, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan, Keluarga, dan Lingkungan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan menegaskan bahwa hingga saat ini masih banyak hal-hal yang belum setara antara perempuan dan laki-laki (Wardah, 2020).

Semakin bertambah majunya zaman maka tuntutan kebutuhan dan laju perekonomian masyarakat juga semakin tinggi. Dengan masih kuatnya budaya patriarkis yang menyebabkan ketidakadilan gender maka fenomena peran ganda perempuan dalam keluarga juga akan semakin meningkat. Adanya beban kerja yang didasarkan pada jenis gender yang dikonstruksi oleh budaya dalam masyarakat diiringi dengan tuntutan ekonomi keluarga tak ayal memposisikan perempuan dalam kondisi burden, yaitu posisi dimana perempuan memiliki beban kerja yang lebih banyak dan panjang.

Perempuan dalam lingkup kerja pertanian merupakan satu diantara perempuan yang lekat akan kondisi burden dalam keluarga. Lingkungan masyarakat yang masih tradisional, konstruksi budaya dalam keluarga, dan tuntutan ekonomi yang terus meningkat akan menjadi salah satu faktor kondisi burden dan peran ganda perempuan dalam keluarga petani.

Sebelumnya, telah ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang lestari Hastuti dengan judul Peranan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga Pertanian di Pedesaan yang menjelaskan bahwa wanita memiliki peran yang besar dalam kegiatan pertanian di pedesaan. Perempuan juga memiliki beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari peranan wanita sebagai penyokong kehidupan ekonomi rumah tangga. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Josua P. Hutajulu yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan yang tinggi dalam pertanian diakibatkan oleh keterbukaan menerima kemauan dan kemampuan dimana perempuan dapat diterima karena tidak mengganggu aktivitas kodratnya sebagai ibu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Meski persentase keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian sangat tinggi akan tetapi dalam mengambil keputusan dalam kebijakan pertanian keluarga, perempuan belum memiliki kesempatan dan wewenang yang cukup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roosganda Elizabeth dijelaskan bahwa partisipasi perempuan akan sangat membantu dalam pembangunan pertanian apabila peran dari perempuan diakui sebagai tenaga kerja dan dilibatkan dalam semua aspek di kegiatan pertanian sehingga perempuan turut memiliki akses dalam mendapatkan ilmu mengenai pengolahan lahan pertanian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu topik bahasan yang berbeda dengan lebih menekankan pada peran ganda perempuan serta analisis dan pembahasan topik yang dilakukan secara lebih komprehensif dan tidak hanya memandang dari satu sudut pandang saja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membahas permasalahan peran ganda perempuan dalam keluarga petani dan dapat dijadikan rujukan dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan ialah Studi literasi. Studi literasi merupakan pendekatan dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa jurnal, artikel, maupun berita yang kredibel dan relevan dengan topik dan

pembahasan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena di masyarakat mengenai hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, perilaku, dan lain-lain dengan cara deskripsi dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: 1) Melakukan reduksi data, yaitu proses memilah sumber atau data yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian. 2) Penyajian data, yaitu proses penyusunan sumber atau data yang telah sesuai untuk kemudian diuraikan atau disusun menjadi suatu data dari hasil kajian literatur. Dalam penelitian ini, penyajian data digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai hubungan antara media sosial dengan budaya konsumerisme di masyarakat. 3) Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan diperoleh dari rangkaian proses reduksi data dan penyajian data yang dilanjutkan dengan analisis makna dari data yang telah diperoleh. Keabsahan dalam pengumpulan data dilakukan dengan melakukan prosedur triangulasi data, *negative or discrepant information*, *peer debriefing*, dan *external auditor*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani

Di era globalisasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan perempuan turut serta aktif dalam berbagai aspek terutama aspek dalam kegiatan ekonomi. Meski keterlibatan perempuan dalam aspek ekonomi meningkat, akan tetapi dengan kentalnya budaya patriarki di Indonesia menyebabkan peluang perempuan untuk ikut serta dalam aspek publik masih belum memadai. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya jumlah perempuan dalam lingkup publik jika dibandingkan dengan laki-laki. Meski terjadi peningkatan partisipasi perempuan di lingkungan publik, akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut perempuan belum memiliki cukup kesempatan untuk menduduki posisi penting dalam lingkup publik (Lotulung, 2018). Meski demikian, peranan perempuan dalam lingkup domestik cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari fakta bahwa 70% perempuan Indonesia hidup di pedesaan, dan 55% diantaranya bekerja di aspek pertanian. Tingginya keterlibatan perempuan pada aspek pertanian tentu tidak terlepas dari kegiatan pertanian yang dilihat sebagai aspek yang terdapat dalam lingkup domestik sehingga perempuan tetap dapat mengerjakan pekerjaan di lahan pertanian tanpa meninggalkan tugas atau perannya sebagai ibu rumah tangga.

Peran atau *Role* merupakan aspek dinamis dari status, sehingga individu akan dikatakan berperan apabila telah memenuhi tugas yang melekat pada status dirinya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Dalam budaya masyarakat patriarki, peran perempuan dalam rumah tangga adalah mengurus segala kegiatan dalam rumah seperti memasak, menyapu, dan menyiapkan segala kebutuhan anggota keluarga. Akan tetapi sebagai makhluk sosial perempuan juga memiliki hasrat atau keinginan untuk bekerja baik itu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, aktualisasi diri, maupun alasan yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan adanya peran ganda perempuan dalam keluarga. Peran ganda perempuan didasarkan pada keharusan perempuan untuk menjalankan *role* (perannya) sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi atau membantu ekonomi keluarga. Jika membicarakan peranan wanita, maka pada dasarnya perempuan memiliki 2 peranan. Pertama adalah menjadi ibu rumah tangga yang menjalankan fungsinya dalam lingkup

domestik seperti memasak, mencuci, dll yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan. Yang kedua adalah posisi sebagai pencari nafkah baik itu pokok maupun tambahan.

Pada kasus pekerja tani perempuan di wilayah pedesaan, peran perempuan dalam pertanian juga dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek perempuan sebagai ibu rumah tangga dan aspek pekerjaan pokok. Dalam aspek sebagai ibu rumah tangga, keberadaan perempuan dalam rumahtangga tani hanya dilihat sebagai peran seorang istri membantu suami (Elizabeth, 2008). Dalam aspek pekerjaan pokok, peran perempuan lebih kepada menggarap lahan saja. Biasanya hal ini terjadi pada perempuan yang tidak memiliki suami sehingga ia berperan sebagai kepala rumah tangga.

Persentase keterlibatan perempuan dalam menggarap lahan pertanian lebih dari 50% dengan beban kerja yang tidak sedikit. Menurut Bernald dalam analisis peran ganda perempuan dalam pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya (Hutajulu, 2015) perempuan berperan lebih besar yaitu 52,68% dan laki-laki 47,32% dalam pengolahan lahan pertanian. Dalam penelitian Endang Lestari Hastuti yang dilakukan di pedesaan Sulawesi Selatan, pedesaan Jawa Barat, Lombok, dan Sumatera Selatan dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki andil yang besar dalam penggarapan lahan pertanian. Di Sulawesi Selatan, keseluruhan rangkaian pengerjaan tanah persawahan dikerjakan secara gotong royong oleh anggota keluarga, kecuali pada kegiatan pengolahan tanah yang dilakukan oleh para pria. Meski demikian, tidak sedikit pula perempuan yang ikut serta dalam kegiatan pengolahan tanah. Bahkan di daerah Gumawasangka beban kerja pertanian perempuan bukan hanya pada aspek rangkaian pengerjaan tanah persawahan atau ladang, tetapi juga menjaga ladang dari serangan babi hutan pada malam hari. Hal serupa juga terjadi di pedesaan Jawa Barat, Lombok, dan Sumatera Selatan.

Beban kerja perempuan ini akan bertambah apabila perempuan memiliki status sebagai istri atau ibu rumah tangga dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah. Di pedesaan Jawa Barat, perempuan di desa Suampit perempuan yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah mempunyai beban kerja selama 11,15 jam/hari baik dalam kegiatan domestik rumah tangga maupun bekerja. Perempuan dari lapisan rumah tangga menengah mempunyai waktu kerja 8,9 jam /hari dan perempuan dari lapisan rumah tangga mempunyai waktu kerja 10,15 jam/hari. Sedangkan pria dari lapisan keluarga miskin bekerja 5,94 jam/hari, menengah 7,24 jam/hari dan mampu 5,97 jam/hari (Hastuti, 2018).

Fakta berbeda terjadi pada kasus perempuan yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Peran perempuan sebagai kepala keluarga ini biasanya terjadi dikarenakan status perempuan yang sudah menjadi janda. Apabila perempuan memiliki peran sebagai kepala keluarga, maka fokus perempuan adalah hanya pada pekerjaan pokok. Kegiatan domestik lainnya biasanya akan diberikan pada anggota keluarga lainnya.

### **3.2. Faktor- Faktor yang Menyebabkan Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani**

Faktor yang mempengaruhi peran ganda perempuan dalam keluarga petani tidak terlepas dari lekatnya budaya patriarki. Labeling dalam budaya patriarki yang mengkotakan peran dan pembagian kerja berdasarkan gender memiliki pengaruh yang besar dalam beban ganda perempuan dan juga banyaknya beban kerja yang ditanggung oleh perempuan.

Dalam masyarakat yang kental akan budaya patriarki, ranah domestik merupakan tanggung jawab dari perempuan, sedangkan mencari nafkah adalah tanggung jawab laki-laki. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan ekonomi yang tinggi, perempuan juga ikut serta dalam peran ekonomi keluarga, begitupun dengan perempuan tani. Dalam lingkup pertanian, sejak dahulu memang perempuan turut serta dalam mengambil andil pengerjaan. Akan tetapi, beban perempuan akan bertambah lebih berat apabila perempuan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Hal ini tak ubah karena proses penggarapan lahan pertanian yang dikerjakan secara mandiri dengan tidak menggunakan tenaga buruh maupun ketidaktersediaan lahan sehingga membuat perempuan harus bekerja sebagai buruh tani.

### **3.3. Pandangan Perempuan terhadap Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani**

Meski memiliki beban kerja yang tinggi dalam bidang pertanian, mayoritas perempuan dengan peran ibu rumah tangga menganggap bahwa apa yang dikerjakan dalam pertanian bukanlah suatu pekerjaan, tetapi merupakan suatu kewajiban membantu suami. Besarnya jumlah kerja yang ditempuh tidak lantas membuat wanita menyadari pentingnya perannya dalam bidang pertanian. Hal ini tentu dikarenakan status perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar. Dalam jurnal yang berjudul *Peranan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga Pertanian di Pedesaan* dituliskan bahwa pada saat ditanya apakah mereka bekerja, maka para perempuan menjawab tidak bekerja dan hanya membantu suami saja (Hastuti, 2018).

Pandangan ini tentu mengakibatkan besarnya peranan perempuan dalam kegiatan pertanian tidaklah terlihat. Akibatnya adalah, perempuan hanya terlibat dalam kegiatan pertanian saja dan sedikit memiliki andil dalam kegiatan distribusi pertanian. Jika dilihat secara lebih dalam, hal ini tentu akan merugikan perempuan karena perempuan akan minim terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam pertanian.

Padahal, apabila perempuan menyadari peran pentingnya dalam pertanian maka .. pertanian juga akan turut maju dan pembangunan pertanian di Indonesia tentu akan terlaksana dengan maksimal. Dengan keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam pertanian tentu akan memaksimalkan hasil tani. Menurut Roosganda Elizabet (Roosganda, 2007) dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan perempuan tani merupakan proses transformasi yg lebih aplikatif untuk mampu menangkap berbagai perubahan alokasi sumber- sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi dalam upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri perempuan agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, mengentaskan perempuan dari ketertindasan akibat diskriminasi dari lingkungan sosialnya.

Peran ganda perempuan tidak serta merta merupakan aktualisasi dari ketidakadilan gender tetapi juga merupakan wujud eksistensi perempuan yang akan memiliki dampak positif apabila perempuan menyadari akan perannya. Karena pada faktanya, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi memberikan banyak manfaat positif pada ekonomi keluarga. Melalui perempuan yang berdaya maka kondisi ekonomi dalam keluarga akan membaik yang akan berdampak pada peningkatan kualitas generasi selanjutnya (Roosganda, 2007).

### 3.4. Teori modernitas dalam dinamika peran ganda perempuan di lingkup keluarga petani

Dalam teori modernitas disebutkan bahwa proses modernisasi bersifat revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, hegemonisasi (Fakih, 1996). Dalam teori modernisasi terdapat skala modernitas yang menganggap bahwa perubahan sikap dipengaruhi oleh sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan publik.

Budaya patriarki dalam masyarakat merupakan salah satu contoh dari tradisionalitas yang mempengaruhi sikap. Dengan adanya batasan dan diskriminasi terhadap individu dengan didasarkan pada gender akan berpengaruh pada lambatnya pembangunan suatu negara. Oleh karenanya perlu adanya rekonstruksi ulang dalam kebiasaan dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat.

Sifat modern ini tentu tidak terbentuk secara langsung dari masyarakat, tetapi harus ditanamkan pada masing-masing individu karena pada dasarnya peran masing-masing dari individu lah yang dapat membawa pertumbuhan ekonomi, tak terkecuali ekonomi dalam keluarga. Dalam kasus peran ganda perempuan dalam lingkungan pertanian, kesadaran dari individu terutama perempuan untuk menyadari dan terlibat secara aktif dalam sektor pertanian sangat diperlukan guna memajukan pembangunan pertanian di Indonesia.

## 4. Simpulan

Peran atau *role* merupakan aspek dinamis dari status, sehingga individu akan dikatakan berperan apabila telah memenuhi tugas yang melekat pada status dirinya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Peran ganda perempuan didasarkan pada keharusan perempuan untuk menjalankan *role* (perannya) sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi atau membantu ekonomi keluarga. Kentalnya budaya patriarki di masyarakat mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja yang tinggi karena tuntutan pemenuhan perannya dalam keluarga. Pada kasus pekerja tani perempuan di wilayah pedesaan, peran perempuan dalam pertanian juga dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek perempuan sebagai ibu rumah tangga dan aspek pekerjaan pokok. Hal ini tentu akan berdampak pada peran ganda perempuan dan beban kerja perempuan yang lebih tinggi. Perempuan dengan tingkat ekonomi rendah akan memiliki beban kerja yang lebih tinggi hingga mencapai 11,15 jam/hari. Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian tidak lantas menjadikan perempuan berstatus sebagai petani. Kebanyakan perempuan di pedesaan menganggap bahwa perannya dalam pengolahan lahan pertanian merupakan bentuk dalam membantu suami. Kurang sadarnya kaum perempuan akan urgensi dari perannya dalam pertanian membuat perempuan masif dilibatkan dalam berbagai keputusan di pertanian seperti pada pemilihan tanaman, hak menjadi anggota kelompok tani, distribusi hasil panen, dan sebagainya. Padahal dengan sadarnya perempuan akan peran pentingnya dalam pertanian tentu akan mengoptimalkan pembangunan pertanian di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Elizabeth, R. (2007). *Pemberdayaan wanita mendukung strategi gender mainstreaming dalam kebijakan pembangunan pertanian di pedesaan*.
- Elizabeth, R. (2015). Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*, 3(1).
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

- Hastuti, E. L. (2016, September). Peranan Wanita Dalam Kegiatan Rumahtangga Pertanian di Pedesaan. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 6, No. 1, pp. 10-17).
- Hutajulu, J. P. (2015). Analisis peran perempuan dalam pertanian Di kecamatan Rasau Jaya kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 83-90.
- Lotulung, L. J., & Mulyana, D. (2018). Perempuan Dalam Politik di Sulawesi Utara. *Sosiohumaniora*, 20(2), 138-144.
- Makmara, T. (2010). *Tuturan Persuasif Wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian Etnografi Komunikasi*. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.
- Wardah, F. (2020). *Ketidaksetaraan Gender Masih Tinggi di Indonesia*. VOA Indonesia.
- Widjayengrono, P. S. (2017). Peran dan Pembagian Kerja Kaum Perempuan pada Aktivitas Agrikultur Masyarakat Patriakal Melanesia: Studi Kasus Pertanian Padi Ladang di Sahu Halmahera. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, 4(2), 191-203.
- Widodo, S. (2011). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. *Hubs-Asia*, 10(1).